

FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE-2 DI PUSKESMAS ULEE KARENG, BANDA ACEH 2022

Alfad Darul Umra¹, Meutia Zahara², Basri Aramico³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author: darulumraa@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan suatu kondisi tidak menular karena pankreas tidak mampu membuat insulin seefisien yang seharusnya. Karena diabetes menempati urutan keenam dalam jumlah kematian global, para pemimpin dunia memberikan penekanan dan berusaha untuk mengatasi masalah kesehatan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes tipe 2 di Kota Banda Aceh Tahun 2022 di Puskesmas Ulee Kareng. Penelitian menggunakan Sebuah studi deskriptif analitik cross-sectional. Semua orang yang mengikuti penelitian ini menderita diabetes tipe 2 dan bekerja di Balai Kesejahteraan Ulee Kareng di Kota Banda Aceh. Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memilih 83 orang dari total populasi 493 pasien. Eksplorasi ini dilakukan mulai 17 Januari hingga 31 Januari 2023. Wawancara dilakukan dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian, dan digunakan uji *chi-square* dengan aplikasi SPSS untuk melakukan analisis statistik. Menurut temuan, responden melaporkan memiliki kualitas hidup yang baik pada 28,1 persen kasus, kualitas hidup sedang pada 13,3 persen kasus, kualitas hidup buruk pada 57,8 persen kasus, pengobatan tidak teratur pada 61,4 persen kasus, minimal aktivitas fisik pada 43,4 persen kasus, pola makan yang buruk pada 56,6% kasus, dan komplikasi pada 65,1 persen kasus. Ada hubungan antara pola makan (*p*-value 0,086), aktivitas fisik (*p*-value 0,609), pola makan (*p*-value 0,021), komplikasi (0,058), dan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh Tahun 2022, sesuai temuan uji statistik. Temuan penelitian membawa kita pada kesimpulan bahwa variabel dependen dan variabel independen terkait.

Kata kunci : aktifitas fisik, kualitas hidup, komplikasi, pengobatan, pola makan

ABSTRACT

*Diabetes Mellitus is a condition that is not transmitted because the pancreas is unable to make insulin as efficiently as it should. As diabetes ranks sixth in the number of global deaths, world leaders are placing emphasis and trying to tackle the existing health problem. The purpose of this study was to determine the factors that affect the quality of life of type 2 diabetics in Banda Aceh City in 2022 at the Ulee Kareng Health Center. Research using a cross-sectional analytic descriptive study. Everyone who took part in this study had type 2 diabetes and worked at the Ulee Kareng Welfare Center in Banda Aceh City. A simple random sampling method was used to select 83 individuals from a total population of 493 patients. This exploration was carried out from 17 January to 31 January 2023. Interviews were conducted using a questionnaire as a research instrument, and using the chi-square test with the SPSS application to carry out statistical analysis. According to the findings, respondents reported having a good quality of life in 28.1 percent of cases, moderate quality of life in 13.3 percent of cases, poor quality of life in 57.8 percent of cases, irregular medication in 61.4 percent of cases, minimal physical activity in 43.4 percent of cases, poor diet in 56.6% of cases, and complications in 65.1 percent of cases. There is a relationship between diet (*p*-value 0.086), physical activity (*p*-value 0.609), diet (*p*-value 0.021), complications (0.058), and the incidence of type 2 diabetes mellitus at Ulee Kareng Health Center, Banda Aceh City in 2022, according to the test statistics. The research findings lead us to the conclusion that the dependent variable and independent variables are related.*

Keywords : Physical activity, quality of life, complications, medication, dietary habit.

PENDAHULUAN

Hiperglikemia yang disebabkan oleh kelainan insulin, kerja insulin, atau gabungan antara kelainan insulin dan kerja insulin merupakan salah satu ciri dari diabetes melitus (DM), suatu penyakit metabolik. Bentuk yang paling umum, Diabetes Mellitus Tipe 2, menyumbang sekitar 90% dari semua kasus DM di seluruh dunia. (Restu, Sugiarta dan Darmita, 2020). Salah satu jenis diabetes tipe 2 dikenal sebagai DM Tipe 2, dan ditandai dengan tubular tahan tergantung pada insulin. Hal ini disebabkan prevalensi global DM tipe 2 meningkat sebesar 56,4 persen pada tahun 2016 akibat peningkatan sensitivitas dan resistensi insulin (Badrujamaludin, Santoso dan Nastya, 2021). Resistensi insulin adalah nama diabetes tipe 2, yang berarti pankreas masih dapat membuat insulin, tetapi kualitasnya buruk. Karena perkembangan gejalanya sangat bertahap sehingga tidak dapat dirasakan, banyak penderita diabetes tidak menyadari kondisinya mengalami komplikasi dan didiagnosis menderita diabetes oleh medis (Zainuddin, Utomo dan Herlina, 2015).

Pada tahun 2019, International Diabetes Federation (IDF) memproyeksikan bahwasanya diabetes mempengaruhi setidaknya 463 juta orang di dunia antara umur 20 dan 79 tahun, atau 9,3% dari populasi. Dari sepuluh besar negara dengan perkiraan 10,7 juta penderita DM, Indonesia menempati urutan kelima pada tahun 2019. (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Sedangkan Aceh menempati urutan ke-7 penderita diabetes melitus di Indonesia Riskesdas Tim, (2018).

Ketika kita berbicara tentang kualitas hidup, yang kita maksud adalah bahwa orang dengan diabetes tipe 2 memiliki peningkatan standar hidup 6,75 kali lipat, yang mengurangi pemahaman seseorang tentang posisi seseorang dalam kehidupan, baik dari segi konteks budaya seseorang maupun nilai-nilai yang dianutnya, serta dalam kaitannya dengan tujuan hidup, harapan, dan hal-hal terkait lainnya (Jacob, 2018). Usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, komplikasi, masa stres, depresi, stres, kecemasan, dan dukungan keluarga semuanya dapat berdampak pada kualitas hidup pasien. Komplikasi umum termasuk serangan jantung, stroke, amputasi kaki dan hipertensi. (Irawan, 2021).

Larasati (2012) melakukan Menurut penelitian RS Abdul Moeloek Lampung tentang kualitas hidup, 59,6% dari 89 responden dengan diabetes tipe 2 melaporkan kualitas hidup sedang, 27,0 persen melaporkan kualitas hidup tinggi, dan 13,5 persen melaporkan kualitas hidup buruk. Pertiwi mengobservasi 49 pasien di Poliklinik RS Panembahan Senopati pada tahun 2013 dan menemukan bahwa 44,9 persen orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 55,1% memiliki kualitas hidup yang buruk. Menurut temuan sebelumnya, responden tanpa diabetes tipe 2 memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan tipe 2. Setelah didiagnosis diabetes tipe 2, beberapa pasien, terutama yang pernah mengalami komplikasi penyakit lain, menyatakan tidak dapat melanjutkan bekerja seperti biasa.

Bantuan kerabat diduga berdampak pada kualitas hidup pasien DM, dan keluarga pasien merupakan komponen penting. Dukungan dan perhatian keluarga Kenyamanan, kasih sayang, dan motivasi harus datang dari para penderita diabetes terdekat, untuk mencapai kepulihan melalui penerimaan terhadap keadaannya. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah seorang pasien diabetes yang dengan usaha sendiri dan bantuan orang-orang terdekatnya agar teratur meminum obat sesuai aturan yang diberikan dokter. Wawancara dengan lima pasien diabetes tipe 2 yang dilakukan oleh Yusra (2014) mengungkapkan bahwa dua di antaranya mengaku merasa menjadi beban keluarga yang sudah lelah dengan penyakitnya, sedangkan tiga lainnya kesulitan berdoa dan kurang perhatian keluarga. Akibatnya, diabetes tipe 2 dapat mengakibatkan masalah fisik dan mental (Meidikayanti dan Wahyuni, 2017).

Selain itu, diabetes memiliki efek jangka panjang, mengubah metabolisme tulang untuk meningkatkan risiko patah tulang. Banyak faktor, termasuk demografi, gaya hidup, komplikasi

penyakit, pengobatan, dan status sosial ekonomi, mempengaruhi quality of life kualitas hidup pasien diabetes. (Widhowati, Farmawati dan Dewi, 2020).

Puskesmas ulee kareng kota banda aceh memiliki populasi penderita diabetes mellitus tipe-2 sebanyak 493 orang, dan peneliti menggunakan teknik simple random sampling untuk mengambil sampel dari populasi, maka sampel dari populasi sebanyak 83 orang (UPTD puskesmas ulee kareng 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita DM, namun mengingat keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dilakukan pada variabel dukungan keluarga, pola makan, pengobatan, aktivitas fisik, komplikasi

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif atau pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel (obat-obatan, aktivitas fisik, diet, dan komplikasi) dan variabel (kualitas hidup diabetes melitus tipe 2) di Puskesmas Ulee Kareng di Kota Banda Aceh Tahun 2022. Penelitian dilakukan pada bulan november tahun 2022 pada wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh menjadi tempat penelitian. Ada 493 populasi dan 83 pasien dalam sampel. Sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan Kuesioner dan rekam medis sebagai instrumen yang digunakan. Analisis data yang digunakan Uji *Chi-square* (x2) dengan penyajian data menggunakan SPSS.

HASIL

Tabel 1. Univariat

Katagori	N=83	%
Gender		
Pria	35	42,2
Wanita	48	57,8
Umur menderit DM		
<50 tahun	43	51,8
>50 tahun	40	48,2
Lama menderit Diabetes Tipe 2		
<2 tahun	16	19,3
<5 tahun	20	24,1
>5 tahun	47	56,6
Kualitas Hidup pasien DM tipe 2		
Baik	24	28,9
Sedang	11	13,3
Buruk	48	57,8
Pengobatan		
Teratur	32	38,6
Tidak Teratur	51	61,4
Aktivitas Fisik		
Berat	49	59,1
Sedang	25	30,1
Ringan	9	10,8
Pola Makan		
Baik	36	43,4
Buruk	47	56,6
Komplikasi		
Ada	56	67,5
Tidak	27	32,5

Berdasarkan tabel 1. menjelaskan bahwa proporsi responden dengan jenis kelamin perempuan mencapai 57,8 % sedangkan proporsi laki-laki hanya 42,2%. Proporsi umur menderita DM, responden yang menderita <50 tahun mencapai 51,8 % sedangkan >50 tahun hanya 48,2 %. Proporsi lama menderita DM, yang menderita >5 tahun 56,6%, <5 tahun 24,1% dan <2 tahun 19,3%. Proporsi responden kualitas hidup buruk sebesar 57,8%, baik sebanyak 28,9% dan sedang hanya 13,3%. Proporsi responden yang melakukan pengobatan secara tidak teratur sebesar 61,4 % sedangkan yang melakukan pengobatan secara teratur hanya 38,6%. Proporsi responden dengan aktivitas berat sebesar 59,1% sedangkan proporsi responden dengan aktivitas sedang 30,1% dan aktivitas fisik ringan 10,8%. Proporsi responden dengan pola makan Buruk sebesar 56,6% sedangkan proporsi responden dengan pola makan Baik hanya 43,4%. Proporsi responden yang ada komplikasi mencapai 67,5% sedangkan yang proporsi responden yang tidak ada komplikasi hanya 32,5%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kualitas Hidup						Total	p-value	
	Baik		Sedang		Sedang				
	n	%	n	%	n	%			
Pengobatan									
Teratur	4	12,5	6	18,8	22	68,8	32	100	0,029
Tidak teratur	20	39,2	5	9,8	26	51,0	51	100	
Aktivitas fisik									
Berat	12	24,5	4	8,2	33	67,3	49	100	0,048
Sedang	8	32,0	7	28,0	10	40,0	25	100	
Ringan	4	44,4	0	0,0	5	55,6	9	100	
Pola Makan									
Baik	16	44,4	3	8,3	17	47,2	36	100	0,021
Buruk	8	17,0	8	17,0	31	66,0	47	100	
Komplikasi									
Ada	12	21,4	10	17,9	34	60,7	56	100	0,042
Tidak ada	12	44,4	1	3,7	14	51,9	27	100	

Berdasarkan tabel 2. Hasil temuan menunjukkan nilai p sebesar 0,029, menunjukkan bahwa penderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh memiliki hubungan antara pengobatan dengan kualitas hidup mereka. Hasil percobaan yang terukur mendapatkan nilai p sebesar 0,048, hal ini berarti ada hubungan antara aktif bekerja dengan kepuasan pribadi pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Statistik menghasilkan nilai p 0,021 yang menjelaskan bahwa ada kolerasi antara pola makan dengan quality of life. Hasil temuan menunjukkan nilai p sebesar 0,042, menunjukkan ada hubungan antara kualitas hidup dengan komplikasi di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ulee Kareng Banda Aceh dengan menggunakan 83 sampel dari 493 populasi menunjukkan adanya hubungan antar variabel bebas. (Aktifitas fisik, komplikasi, pengobatan dan pola makan) dengan variabel dependen (Kualitas hidup) dengan nilai $p < \text{value}$ ($\alpha = 0,05$). Masih banyak masyarakat belum menyadari dirinya mengalami penyakit diabetes melitus, kebanyakan penderita sadar disaat mengalami komplikasi. Masyarakat baru menyadari dirinya mengidap diabetes melitus ketika mengalami komplikasi karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan, khususnya diabetes melitus.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa ada kolerasi antara pengobatan dengan quality of life penderita

DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan p value 0,029, dari jumlah sampel yaitu 83 responden, hanya 32 (38,6%) yang teratur melakukan pengobatan, sisanya 51 (61,4%) yang tidak teratur dalam melakukan pengobatan. Menurut hasil penelitian di lapangan masyarakat akan berobat ke puskesmas atau posyandu disaat kondisi tubuh sudah kurang enak baru mereka melakukan pengobatan untuk memeriksa gula dalam tubuh.

Menurut penelitian sebelumnya pengobatan hanya dilakukan ketika penderita disaat merasakan kesakitan dan ketika kesakitan tersebut hilang penderita tidak melakukan pengobatan sampai penyakit tersebut sembuh, hal ini yang mengakibatkan penderita lama dalam menderita suatu penyakit (Naufanesa dan Nurfadila, 2020)

Hasil penelitian ini dari jumlah sampel yaitu 83 responden, ada 49(59,1%) yang melakukan aktivitas fisik berat, 25(30,1%) melakukan aktivitas fisik sedang dan 9(10,8%) melakukan aktivitas fisik ringan. Pengukuran nilai aktivitas fisik dilakukan dengan menggunakan kuesioner dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Republik Indonesia Tahun 2018. Hasil penelitian ini mendapatkan nilai p value 0,048 yang artinya ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup penderita Diabetes melitus tipe 2. Menurut hasil penelitian dilapangan rata-rata penderita Diabetes melitus yaitu ibu rumah tangga dan lansia yang kesehariannya kurang melakukan aktifitas fisik, dimana diabetes melitus terjadi karena kurangnya aktifitas fisik yang mengakibatkan menumpuknya gula dalam darah secara berlebihan.

Menurut penelitian sebelumnya, tingkat pemulihan glukosa darah otot berkorelasi langsung dengan aktivitas fisik. Otot menggunakan simpanan glukosa selama aktivitas fisik, mengurangi simpanan glukosa. Pada titik ini, otot menyerap glukosa dari darah untuk menutupi kekurangannya. Ini mengurangi jumlah glukosa dalam darah, yang meningkatkan kontrol gula darah.(Nurayati dan Adriani, 2017).

Dengan nilai p 0,021, penelitian ini menemukan bahwa penderita DM tipe 2 di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh memiliki hubungan antara kualitas hidup dengan pola makan. Dari 83 responden, 36 (43,4 persen) memiliki pola makan yang sehat. pola makan baik, sedangkan 47 (56,6%) makan buruk. Menurut hasil penelitian dilapangan Diabetes melitus terjadi karena kondisi gula dalam darah yang berlebihan, salah satu makanan yang memiliki gula yang berlebihan yaitu pada nasi, berdasarkan wawancara yang dilakukan persentase responden yang makan nasi yang dimasak di rice cooker, atau nasi yang dimasak di rice cooker bercampur dengan kandungan gula yang ada di dalam beras yang mengakibatkan tingginya kandungan gula pada nasi.

Penelitian sebelumnya mengatakan Diabetes melitus terjadi karena kondisi gula dalam darah yang berlebihan, salah satu makanan yang memiliki gula yang berlebihan yaitu pada nasi, berdasarkan wawancara yang dilakukan banyaknya responden yang mengkonsumsi nasi dengan cara memasak menggunakan rice cooker, nasi yang dimasak menggunakan rice cooker bercampur dengan kandungan gula yang ada di dalam beras yang mengakibatkan tingginya kandungan gula pada nasi (Niranjan Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, 2013).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kualitas hidup dengan komplikasi penderita DM tipe 2 di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dengan p value 0,042, dari jumlah sampel yaitu 83 responden ada 56(67,5%) yang memiliki komplikasi, dan 27(32,5%) tidak mempunyai komplikasi. Menurut hasil penelitian dilapangan masyarakat mengetahui dirinya menderita diadetes disaat terjadi komplikasi, komplikasi bisa disebabkan karena membiarkan suatu penyakit tanpa mengobatinya, atau gagal dalam melakukan pengobatan dan mengakibatkan komplikasi ke penyakit lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe-2 Kota Banda Aceh tahun 2022 di Puskesmas Ulee Kareng. berdasarkan masalah, pengobatan, olahraga, dan diet. Hasilnya peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: Pada tahun 2022, terdapat nilai p sebesar 0,029 antara pengobatan diabetes tipe 2 dengan kualitas hidup di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Pada tahun 2022 didapatkan p-value sebesar 0,048 ditemukan adanya korelasi antara kualitas hidup penderita diabetes tipe 2 dengan aktivitas fisik di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh. di Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2022 terdapat p-value sebesar 0,021 antara kualitas hidup dengan pola makan penderita diabetes tipe 2. Nilai p adalah 0,042.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dan para dosen serta staff akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, dan tak lupa pula kepada Ayahanda Husdimar, Ibunda Erlida yang telah memberi bantuan baik secara moril maupun materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujamaludin, A., Santoso, M. B. dan Nasthya, D. (2021) "Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian neuropati diabetik pada penderita diabetes mellitus Tipe 2," *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), hal. 176–186. doi: 10.33024/hjk.v15i2.3624.
- Irawan, E. (2021) "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari," *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), hal. 74–81. Tersedia pada: <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>.
- Jacob, D. E. (2018) "Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)," 1, hal. 1–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) "Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020," *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, hal. 1–10. Tersedia pada: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-2020-Diabetes-Melitus.pdf>.
- Meidikayanti, W. dan Wahyuni, C. U. (2017) "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu," *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), hal. 240–252. doi: 10.20473/jbe.v5i2.2017.240-252.
- Naufanesa, Q. dan Nurfadila, S. (2020) "Kepatuhan Penggunaan Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Islam Jakarta Compliance With Medicines and Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients At Islamic Hospital ," *Media Farmasi*, 17(2), hal. 60–71.
- Niranjan Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, Charles Inyang, H. B. (2013) "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Penyakit Diabetes Melitus Tipe-2 Di Poli Interna Blu.Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Sartika.," *jurnal keperawatan*, 1. doi: 10.1190/segam2013-0137.1.
- Nurayati, L. dan Adriani, M. (2017) "Hubungan Aktifitas Fisik dengan Kadar Gula Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2," *Amerta Nutrition*, 1(2), hal. 80. doi: 10.20473/amnt.v1i2.6229.
- Restu, I. G., Sugiarta, M. dan Darmita, I. G. K. (2020) "Profil penderita Diabetes Mellitus Tipe-2 (DM-2) dengan komplikasi yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Klungkung , Bali tahun 2018," 11(1), hal. 7–12. doi:

10.15562/ism.v1i1.515.

Riskesdas Tim, 2018 (2018) *Laporan Provinsi Aceh Riskesdas 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Tersedia pada: <https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/riskesdaskabkotacef.pdf>.

Widhowati, F. I., Farmawati, A. dan Dewi, fatwa S. T. (2020) “Faktor-Faktor Fungsi Fisik Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kabupaten Sleman ,” *Visikes*, 19(1), hal. 98–108.